

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi proses penciptaan karya seni pertunjukan yang terinspirasi dari dampak besar pembangunan infrastruktur pariwisata yang begitu masif, dalam konteks kepedulian alam melalui transformasi upacara *mecaru asu bang bungkem*. Karya ini bertujuan untuk merefleksikan dinamika pada istilah disharmonis menuju hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Interpretasi disharmonis alam dalam karya seni ini sangat kontekstual terhadap perkembangan pembangunan infrastruktur pariwisata di wilayah Badung. Dalam karya penciptaan ini, pengkarya menggunakan media seni pertunjukan untuk mengungkapkan kepedulian terhadap alam dalam praktik simbolis upacara *mecaru asu bang bungkem*. Kepedulian yang hadir pada setiap motivasi ketegangan, keharuan dan kegelisahan, menjembati pengkarya untuk selalu mengingat makna ritual adalah penyucian dan pembersihan. Menelisik gerakan-gerakan yang sangat abstrak ini membangkitkan rasa emosi, pengkarya melihat lahan-lahan pertanian semakin beradaptasi dengan perkembangan modernitas yang begitu pesat.

Karya “Pesta dalam Ruang Sandikala” ini secara simbolis mengungkapkan kondisi alam Bali di wilayah Badung yang berbeda dengan suasana alam di Desa Sukawana Kintamani, Bangli. Dengan menghadirkan praktik upacara *mecaru asu bang bungkem* sebagai kepedulian masyarakat jaman dulu tentang pelestarian alam. Sehingga penemuan gerak karya ini diwarnai gerak spiritual *mapurwadaksina* dan pelepasan energi spiritual alam. *Mapurwadaksina* merujuk pada arah pemutaran searah jarum jam atau dari timur ke selatan, yang sering dikaitkan dengan upacara keagamaan dan ritual. Ketika dihubungkan dengan kehidupan manusia, *mapurwadaksina* mencerminkan perputaran pemikiran manusia yang terus-menerus berlanjut serta mencerminkan usaha untuk mengambil keputusan, tindakan, dan mencari arti kehidupan.

Upacara *mecaru asu bang bungkem* adalah dua kepercayaan dasar yaitu penyucian dan pelestarian. Penyucian diungkap melalui pelaksanaan *mecaru*, doa, persembahan sesaji dan persembahyangan memohon keselamatan dari alam. Pelestarian diwujudkan ke dalam bentuk suatu menjaga alam yang bersifat sakral dengan cara menanam tumbuh-tumbuhan di depan rumah, memelihara hewan atau binatang di belakang rumah. Kepercayaan ini menjadikan upacara *mecaru asu bang bungkem* sebagai “aktivitas tradisi” yaitu sebuah laku yang sarat dengan nuansa alam, hal ini mengukuhkan kembali bahwa suku Bali Aga sangat sakral dan suci.

Upacara *mecaru asu bang bungkem*, yang memiliki makna sakral dan sekuler. Hal ini mendorong pengkarya untuk merefleksikan kata cinta kasih,

kepedulian dan keharmonisan untuk mempertegas makna upacara penyuihan alam tersebut. Seni pertunjukan memberikan kesempatan untuk dapat menyuarakan kegelisan, emosi dan pengalaman estetis melalui karya-karya pertunjukan yang sarat akan makna dan pesan yang mendalam. Karya pertunjukan ini menginspirasi yang mengalami penyesuaian lahan secara bertahap atas pembangunan infrastruktur pariwisata. Terwujudnya karya ini untuk memberikan suatu kesadaran dan perhatian terhadap manusia untuk selalu, peduli, memberi dan menyayangi *bhuana agung* (alam semesta) dan *bhuana alit* (manusia).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *practice led research* dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian lapangan untuk mengeksplorasi dinamika kehidupan masyarakat untuk mendapatkan rangsang gagasan dalam pelestarian lingkungan. Dengan berpijak dari rangsangan seni pertunjukan, penelitian ini mampu memberikan dampak positif dari disharmonis alam menuju harmoni. Konteks modernitas pada generasi muda sekarang, praktik upacara *mecaru asu bang bungkem* semacam ini sering kali dilaksanakan berdasarkan formalitas, kurang pemahaman nilai ekologis dan makna yang lebih mendalam.

## **B. Saran**

Karya seni ini sebagai penelitian penciptaan tari berpijak pada pemahaman praktik upacara ritual dalam kritik modernitas mengenai perjalanan kehidupan dengan nilai kultural lingkungan manusia. Dengan demikian, pada hal ini

dikemukakan beberapa saran, terutama kepada masyarakat Bali dan akademisi, saran-saran ini diajukan sebagai berikut:

### 1. Saran Kepada Masyarakat Bali

Dalam menghadapi dampak pembangunan dari pariwisata yang begitu pesat, penting untuk masyarakat lebih bijak dan sadar terhadap pelestarian alam secara berkelanjutan. Keberlanjutan upacara *mecaru asu bang bungkem* dapat dijadikan tuntunan moral yang dijiwai oleh nilai-nilai alam. Hal ini, menghindari konversi lahan secara berlebihan, menimbulkan gangguan sistem ekologis yang sebelumnya mendukung ketahanan pangan dan keseimbangan lingkungan.

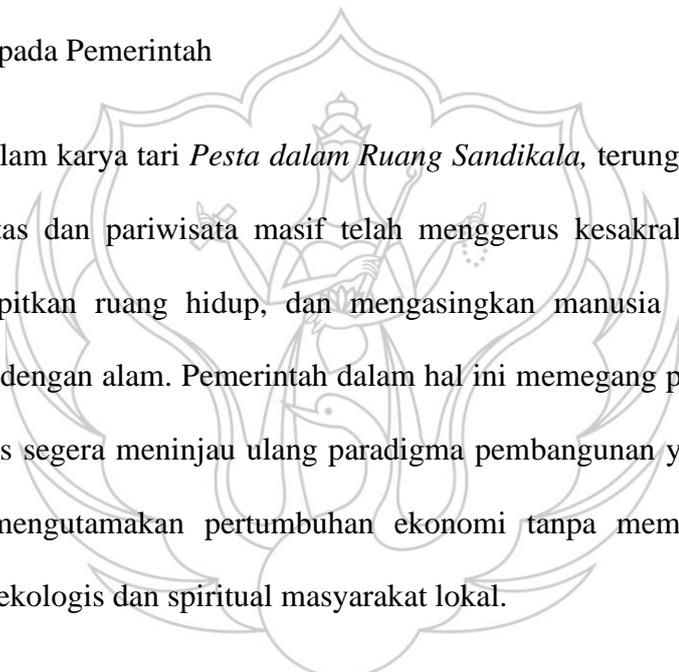
Penting disadari dalam era globalisasi saat ini, praktik upacara seperti *mecaru asu bang bungkem* dan upacara adat, keagamaan dan lain sebagainya tidak menjadi kegiatan yang cenderung menampilkan kemegahan bersifat kompetisi (pamrih). Pelaksanaan ini hendaknya berpijak oleh ketulusan, bukan karena tekanan sosial atau gengsi. Hal ini mencerminkan moral hidup sebagai umat yang lebih harmoni, jujur untuk memberikan dampak yang lebih kongkrit untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

### 2. Saran kepada Peneliti Berikutnya

Tradisi upacara *mecaru asu bang bungkem* yang dijalankan oleh masyarakat Bali Aga di Desa Sukawana merupakan warisan kearifan lokal

yang memiliki nilai-nilai spiritual dan ekologis. Di tengah laju modernisasi dan pembangunan pariwisata yang masih di Bali, praktik ini menjadi pengingat akan pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam. Pendekatan ini akan membuka ruang kolaborasi antara ilmu budaya, filsafat, lingkungan dan seni pertunjukan. Tradisi ini menyiratkan etika ekologis yang memuat penerapan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab.

### 3. Saran kepada Pemerintah



Dalam karya tari *Pesta dalam Ruang Sandikala*, terungkap bagaimana modernitas dan pariwisata masif telah menggerus kesakralan tanah Bali, menyempitkan ruang hidup, dan mengasingkan manusia dari hubungan spiritual dengan alam. Pemerintah dalam hal ini memegang peranan penting dan harus segera meninjau ulang paradigma pembangunan yang selama ini terlalu mengutamakan pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan dimensi ekologis dan spiritual masyarakat lokal.

Pemerintah seharusnya mulai menata ulang kebijakan tata ruang dan pembangunan di Bali berdasarkan prinsip keseimbangan kosmologis yang menjadi fondasi kearifan lokal masyarakat Bali. Tata ruang tidak dapat lagi hanya ditentukan oleh pertimbangan ekonomi pasar, tetapi harus disusun dengan mempertimbangkan struktur nilai seperti *bhuana agung* dan *bhuana alit* yang melihat manusia dan alam sebagai entitas yang saling terkait. Upacara seperti *mecaru asu bang bungkem*, sebagaimana diangkat dalam

karya ini, menyampaikan pesan mendalam bahwa relasi manusia dengan lingkungan tidak boleh dimediasi oleh logika untung-rugi semata, melainkan oleh tanggung jawab spiritual terhadap bumi sebagai Ibu Pertiwi. Kehadiran tanah yang semakin dianggap sebagai komoditas, bukan ruang sakral, menggambarkan pergeseran yang menyakitkan bagi masyarakat adat. Oleh karena itu, pemerintah perlu melindungi tanah adat dan ruang-ruang spiritual dari alih fungsi yang destruktif. Ini bukan sekadar soal melestarikan budaya, tetapi menjaga keberlangsungan hidup yang menyatu dengan ekosistem.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Aridiantari, P., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2020). Eksistensi Tradisi Dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi Di Desa Trunyan. *Ganesha Civic Education Journal*, 2(2), 67-80.
- Arimbawa, W., Kadek, I., & Putra, A. (n.d.). *DARI ANTROPOSENTRISME MENUJU EKOSSENTRISME: DISKURSUS PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAN TATA RUANG DI BALI*.
- Borrong, R. P. (2019). Etika Animalitas. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 4(2), 229-250.
- Jubaedah, I., & Anas, P. (2019). Dampak pariwisata bahari terhadap ekosistem terumbu karang di perairan Nusa Penida, Bali. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 13(1), 59-75.
- Dana, I. W. (2010). Paruman Tapakan Barong dalam Ritual Tapak Pertiwi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(2).
- Dana, I. W., & Anggraeni, A. (2025, May). BARONG KEKET: PERTUNJUKAN SENI WISATA DI BALI. In *Proceeding of International Seminar of Culture and Tourism AKBI* (Vol. 1, No. 1, pp. 37-48).
- Fransiska, N. N., Ritonga, J., Siagian, K., Siagian, H., & Simatupang, J. D. (2023). Konsep "Mecaru" Dalam Budaya Bali Sebagai Jembatan Penginjilan Terhadap Orang Bali. *Matheteuo: Religious Studies*, 3(1), 12-25.
- Gunarta, I. W. A., & Satyani, I. A. W. A. (2020). Tari Ghora Manggala: Transformasi Makna Ngerebeg Dalam Bentuk Karya Tari. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(2), 116-126.
- Gorda, AA. Ngr. E. S., & Anggria Wardani, D. K. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Bali Dalam Pengelolaan Lingkungan. *ETTISAL : Journal of Communication*, 5(1). <https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i1.3998>
- Guntur. 2016. *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press.
- Gusti, I. N., & Sudiana, M. S. (2018). *CARU DALAM UPACARA DI BALI*. IHDN Press.
- Hawkins, Alma M. (1964). *Creating Through Dance*. New Jersey: Printice Hall, Inc.

- Hendriyana, Husen. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research*. Yogyakarta: ANDI
- Herdiman, Budi. (2015). *Seni Memahami Hermeneotik dari Schleiermacher*
- Hoed, Benny.H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hunter, V. (Ed.). (2015). *Moving Sites: Investigating Site Spesifik dance performance*. Routledge.
- Hawkins, Alma. M. (1991). *Moving from Within. A New Method For Dance Making*. Terjemahan I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati (Metode Baru Untuk Menciptakan Tari)*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI
- I Nyoman P. (2018). *Ketika Caru Rsi Gana dengan Asu Bang Bungkem Tak Mampu Membungkam Bhutakala*. Surabaya;Paramita.
- I Putu G.P. (2018). *Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berfikir Global dan Berprilaku Lokal*. Jurnal Agama dan Budaya 27-33.
- Luthfiyah, L. (2018). Kritik modernitas menuju pencerahan: Perspektif teori kritis mazhab Frankfurt. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(1), 275-285.
- Smith, Jacqueline. (1985). *Dance Composition: A Pratical Guide for Teacher atau Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi.
- Martono, H. (2014). *Koreografi Lingkungan revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara (2nd ed.)*. Multi Grafindo, Yogyakarta.
- Ohoiwutun, B. (2022). Agama dan Alam dari Perspektif Arne Naess. *MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 3(1), 1-12.
- Pandet, P. R., Wirawan, I. K. A., & Susanthi, N. L. (2018). "Ulam Asu": Media Pergerakan Melawan Perdagangan Daging Anjing di Bali Dalam Film Dokumenter. Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain, 22(1).
- Paramadhyaksa, I. N. W. (2016). Konsepsi Panca Mahabhuta dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali: I Nyoman Widya Paramadhyaksa. *Archigreen*, 3(4), 1-14.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam perspektif kehidupan global: Berpikir global berperilaku lokal. Purwadita: Jurnal

Agama dan Budaya, 2(2), 27-33

Putra Dwiipayana dan Gede Sutana. (2022). Representasional “Pandangan Dunia Bali” dibalik Pagelaran Tari Sanghyang. *Widyadharm: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*.

Putra, I. N. (2018). *Ketika Caru Rsi Gana dengan Asu Bang Bungkem Tak mampu Membungkam Bhutakala* (1st ed.). Paramita.

R Aj Siti Nurchairani, K. Karya Tari Baru Indonesia: Pengaruh Kebudayaan pada Karya Sardono W. Kusumo. BERANDA.

Rini, F. (2016). “Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks”, *Jurnal Ilmiah Syi'ar*.

Sudiana, I. G. N. (2018). Caru dalam upacara di Bali.

Saitya, I. B. S. S. (2018). *Totemisme dalam Teks Ādiparwa*. Sphatika: Jurnal Teologi, 9(1), 47-56.

Schechner, R. (1994). *Ritual and performance. Companion encyclopedia of anthropology*, 613-647.

Suryada, I. G. A. B., & Bagus, G. A. (2012). Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali. *Jurnal SULapa*, 4(1), 23-32.

Sahar, S. (2019). KEBUDAYAAN SIMBOLIK; Etnografi Religi Victor Turner. *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA*, 4(2).

Schechner, R. (2017). *Performance Studies: An introduction*. Routledge.

Sucitra, I. (2007). *Desa Kala Patra [isme]: Sebuah refleksi Orde Jiwa*.

Suharti, M. (2013). *Tari Ritual dan Kekuatan Adikodrati*.

Sukmono, (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Jakarta: Kanisius.

Suryani, K. (2024). RITUAL MECARU SEBAGAI UPAYA HARMONISASI KOSMIS: TINJAUAN EKOTEOLOGI HINDU. In *Jurnal Agama Hindu II* (Vol. 5, Issue 1). Oktober.

Wirakesuma, I. N. (2017). Ekpresi Wajah Reinterpretasi Visual Di Balik Karakter Dewata Nawa Sanga. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1).

Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKIS PELANGI AKSARA.

Wachid, A. (2006). Hermeneutika sebagai sistem Interpretasi Paul ricoeur dalam memahami teks-teks seni. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 4(2), 198-209.

Yoga Segara, I. N. (2020). *Manusia Hindu dan Alam* (Vol. 1).

Yusuf, M., & Azisi, A. M. (2020). Upacara Bhuta Yadnya sebagai ajang pelestarian alam. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 16(1), 113-131.

Zeth Maatoke, B., Ludji, I., Adi, S., Basataka, J., & Kristen Satya Wacana, U. (2024). *ETIKA EKOLOGI DALAM KEARIFAN LOKAL “SASI” DI MALUKU* (Vol. 7, Issue 1).

